

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep *Dating Violence*

##### 2.1.1 Definisi

Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan. Menurut David A. Wolfe & Feiring (2000) *dating violence* adalah perilaku mengontrol dan mendominasi pasangan dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual yang mengakibatkan luka atau kerugian (Afriyanti et al., 2025).

Menurut definisi *The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center*, kekerasan dalam pacaran mengacu pada perilaku yang disengaja yang menggunakan strategi dan kekuatan fisik guna mendapatkan daya tahan dan kendali pasangan melalui paksaan. Menurut WHO, kekerasan ini termasuk dalam kekerasan berbasis gender dan dapat terjadi pada remaja maupun dewasa muda. (Eisman et al., 2021).

##### 2.1.2 Bentuk-Bentuk *Dating Violence*

Menurut (Wallace et al., 2023) ada beberapa bentuk kekerasan yang masuk dalam bentuk *Dating Violence* diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kekerasan Fisik

Tindakan yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik seperti menolak, mendorong, memukul, menendang, atau mengejek pasangan. Studi Remaja

menunjukkan bahwa kekerasan fisik masih cukup umum, meskipun prevalensinya bervariasi (Mudayana et al., 2023).

## 2. Kekerasan Seksual

Setiap aktivitas seksual tanpa persetujuan, termasuk pemaksaan, pemaksaan verbal, pemakaian kekerasan fisik untuk memaksa atau pelecehan seksual. Bentuk ini merujuk pada "*cyber-sexual aggression*" dalam konteks digital, seperti pengiriman gambar intim tanpa izin (Kennedy et al., 2021).

## 3. Kekerasan Verbal atau Emosional (Psikologis)

Meliputi ejekan, hinaan, ancaman, gaslighting, intimidasi, dan manipulasi perasaan. Ini merupakan bentuk paling umum dari *dating violence*. Pelaku berusaha merusak *self-esteem* korban dan mendominasi emosional (Mudayana et al., 2023).

## 4. Kekerasan Relasional/Isolasi

Berupaya memutuskan komunikasi korban dengan orang lain, menyingkirkan teman atau keluarga, atau mengontrol jaringan sosial korban. Ini terlihat baik offline maupun melalui aplikasi digital (Barroso-Corroto et al., 2023).

### 2.1.3 Dampak *Dating Violence*

Dampak-dampak ini sering kali bersifat jangka panjang dan memerlukan perhatian serta intervensi serius agar tidak berkembang menjadi masalah kesehatan dan sosial yang lebih kompleks, diantaranya :

#### 1. Dampak Kesehatan Fisik

Korban *dating violence* sering mengalami cedera seperti memar, patah tulang, migrain, nyeri kronis (punggung/leher), serta gangguan fisik lainnya

seperti *irritable bowel syndrome* dan gangguan kekebalan tubuh (Yakubovich et al., 2022).

## 2. Dampak Kesehatan Reproduksi

*Dating violence* berdampak pada kesehatan reproduksi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, keguguran, aborsi paksa, serta peningkatan risiko IMS dan HIV akibat kekerasan seksual (Harnawati et al., 2022).

## 3. Dampak Status Emosional & Psikologis

Korban mengalami depresi, kecemasan, PTSD, harga diri rendah, rasa bersalah, dan pikiran untuk bunuh diri. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka membentuk hubungan sehat dan stabil (Castillo-González et al., 2024).

## 4. Dampak Sosial

Korban cenderung menarik diri dari pergaulan, kehilangan jaringan dukungan, serta mengalami isolasi sosial. Mereka juga rentan mengalami perilaku berisiko seperti penyalahgunaan alkohol, gangguan makan, dan gangguan tidur (Andari et al., 2025).

### 2.1.4 Pencegahan *Dating Violence*

Pencegahan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya *dating violence*, sebagai berikut :

#### 1. Sosialisasi dan Edukasi

Salah satu cara paling efektif untuk mencegah *dating violence* adalah melalui sosialisasi dan edukasi hubungan yang sehat. Edukasi ini dapat dilakukan melalui program berbasis sekolah, kampus, atau komunitas yang mengajarkan

komunikasi asertif, kesetaraan gender, dan mengenali tanda-tanda kekerasan (Martínez-Ferrer et al., 2021).

## 2. Konseling Psikososial

Korban dan pelaku *dating violence* sama-sama membutuhkan intervensi psikososial, seperti konseling individual atau kelompok, konseling trauma-informed, dan terapi perilaku kognitif (CBT). Menurut meta-analisis oleh (Gibbs et al., 2020), intervensi psikososial menurunkan insiden intimate partner violence hingga 27% terutama di negara berkembang.

## 3. Perlindungan dan Dukungan bagi Korban

Upaya pencegahan juga mencakup pemberian perlindungan terhadap korban melalui kebijakan kampus, layanan hukum, shelter, hotline kekerasan, dan dukungan komunitas. Perlindungan yang menggunakan pendekatan trauma-informed mampu mengembalikan kontrol dan kepercayaan diri korban (Chmielowska & Fuhr, 2019).

## 2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Dating Violence*

*Dating violence* tidak akan muncul begitu saja. Menurut beberapa penelitian, kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dapat menunjukkan ciri-ciri kepribadian tertentu. *Dating violence* umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut.

### 2.2.1 Faktor Internal

#### 2.2.1.1 *Self-Esteem*

*Self-esteem* adalah keyakinan individu terhadap fakta bahwa dirinya memiliki keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan serta kemampuan untuk

mencapai tujuan yang memberikan rasa percaya diri dan keyakinan pada diri sendiri. Menurut Mruk (2006), *self-esteem* merupakan perilaku yang timbul dari keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri yang didasarkan pada sikap positif maupun negatif yang dimilikinya (Maroqi, 2019).

Individu dengan *self-esteem* yang rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi korban dalam kasus *dating violence*. Putri (2012) mengemukakan bahwa para korban kekerasan dalam hubungan pacaran umumnya melaporkan tingkat *self-esteem* yang rendah. Penelitian lain oleh Papadakaki (2009) juga memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan *dating violence*, baik sebagai pelaku maupun korban (Bachtiar & Hartini, 2021)

Coopersmith (1967) mendefinisikan *self-esteem* sebagai penilaian terhadap penerimaan diri, menunjukkan bagaimana seseorang melihat dirinya dan menyadari kemampuannya. Sementara itu, Rosenberg (1965) menyatakan bahwa *self-esteem* adalah sikap positif dan negatif terhadap diri sendiri yang berasal dari evaluasi individu tentang dirinya sendiri (Antara et al., 2014)

#### **2.2.1.2 Pola Komunikasi**

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah membangun hubungan atau orang-orang yang sedemikian rupa. Namun tidak selamanya komunikasi antar pribadi berjalan dengan baik, sehingga timbul konflik. Begitu pula dalam hubungan berpacaran yang seringkali mengalami konflik karena kurangnya kualitas komunikasi (Anjani Aisyah & Lestari Sri Budi, 2018).

Pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik atau bahkan sama sekali tidak lancar, kerap kali di dalam sebuah hubungan terjadi perdebatan akan hal-hal sepele, selalu terjadi konflik setiap kali berkomunikasi dikarenakan bentuk pola komunikasi seperti keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), perilaku supportif (*Supportiveness*), perilaku positif (*Positiveness*), dan kesamaan (*Equality*) sangat kurang dalam hubungan berpacaran di masa lalunya (Kenny et al., 2024).

## 2.2.2 Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Terjadinya *Dating Violence*

### 2.2.2.1 Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman, atau orang terdekat berperan dalam membantu korban mengelola emosi negatif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mempercepat proses pemulihan dari trauma. Tanpa dukungan sosial yang memadai, korban cenderung merasa sendirian, menarik diri dari lingkungan, dan berisiko mengalami penurunan kesehatan mental. Penelitian ini menegaskan bahwa intervensi pada kasus *dating violence* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial di sekitar korban (Pariartha et al., 2022a).

Dukungan sosial juga terbukti sebagai pelindung terhadap dampak psikologis jangka panjang dari kekerasan pacaran. Dalam hasil penelitian oleh tim yang sama, terungkap bahwa responden yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang juga rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan seperti rendahnya self-esteem, ketidakpercayaan pada orang lain, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial (Pariartha et al., 2022b)

### 2.2.2.2 Pengaruh Media Sosial

Media sosial berperan signifikan dalam membentuk perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran, terutama di kalangan remaja yang masih berada dalam tahap eksplorasi hubungan interpersonal. Dalam penelitian Dewi, Fatmawati, dan Imansari (2023), ditemukan bahwa jenis kekerasan yang paling dominan terjadi di kalangan remaja pertengahan adalah kekerasan dunia maya (*cyber violence*), dengan prevalensi sebesar 51,2% (N. R. S. Dewi et al., 2023).

Media sosial tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga dapat menjadi sarana kontrol pasangan, normalisasi kekerasan, serta pemicu perilaku posesif yang dibenarkan sebagai bentuk cinta. Oleh karena itu, penggunaan media sosial yang tidak sehat turut memperkuat dinamika relasi tidak setara dan berisiko tinggi terhadap *dating violence* (Hawa et al., 2022).

